

Perubahan Orientasi Permukiman Tepi Sungai sebagai Pengaruh Eksistensi Sungai Musi Palembang

Bambang Wicaksono¹, Ari Siswanto², Susilo Kusdiwanggo³, Widya Fransiska Febriati Anwar⁴

¹ Program Studi S3 (Doktor) Ilmu Teknik BKU Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya/Lab Perumahan Permukiman Prodi Perencanaan Wilayah Kota Fakultas Teknik Universitas Indo Global Mandiri Palembang.

^{2,4} Lab Permukiman, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

³ Lab Permukiman, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Abstrak

Eksistensi Sungai Musi pada awalnya menjadi orientasi bangunan rumah yang menghadap ke sungai. Ruang air mulai di persempit dengan kehadiran bangunan baru yang menempati area diatas lahan yang tertutup air. Perubahan budaya sungai ke darat berpengaruh kepada kehadiran bangunan baik yang lama maupun yang baru. Hal ini menyebabkan hilangnya potensi lokal dan identitas arsitektur lokal dan berakibat hilangnya eksistensi sungai tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh eksistensi sungai Musi dalam perubahan orientasi permukiman tepi sungai dari ruang air ke ruang darat. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi mengidentifikasi jejak arsitektur permukiman, mengeksplorasi aktivitas dan gagasan masyarakat tepian sungai. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap variabel, orientasi, posisi, bentuk, dan tata letak hunian tepi sungai. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tepian sungai yang dibangun pada area aliran anak sungai masih memiliki orientasi ke sungai. Sedangkan rumah yang dibangun pada area yang dekat dengan jalan bergeser lebih orientasi ke darat. Studi menyimpulkan bahwa Perubahan orientasi permukiman tepian sungai disebabkan oleh perubahan eksistensi Sungai Musi Palembang.

Kata-kunci: arsitektur, eksistensi, orientasi permukiman, pengaruh; tepi sungai.

Changes to the Riverside Settlement Orientation as the Influence of the Palembang Musi River

Abstract

The existence of the Musi River initially became the orientation of the house overlooking the river. Water spaces are starting to narrow down with the presence of land space. This causes the loss of local potential and the local identity of the riverside settlements and even tends to leave the character of the river's architecture and life. The purpose of this study is to explore the events and explain the effect of the existence of the Musi River in orientation-changed from water space to land space. To achieve this goal, the study identifies the artefact architectural of settlements, explores activities and human ideas of riverside. Data collection was carried out qualitatively using data collection techniques namely field observations, in-depth interviews, and literature studies. The analysis technique used is through a case study strategy qualitative approach that identifies traces of architecture, activities, and ideas/concepts of riverbank community settlements with triangulation. This study traces behind the changes in orientation, position, shape, and layout of riverbank settlements revealed through changes in the orientation of the riverside community settlements as the influence of the change in the existence of the Musi River Palembang.

Keywords: architecture, existence, influence, riverside, the orientation of settlements.

Kontak Penulis

Bambang Wicaksono

Kelompok Keilmuan Perumahan Permukiman Fakultas Teknik Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Jl. Jendral Sudirman Km. 3.5 No.629 Palembang, Sumatera Selatan Kode pos 30129, Tel : +62-(0711) 716649/ Fax. 0711 – 711386

E-mail: bambang.wicaksono@uigm.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 22 Juni 2019. Revisi tanggal 19 Agustus 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 2 September 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Rakaryan (2010) dalam tulisannya yang berjudul Palembang Berkembang Menyalahi Kodrat menunjukkan bahwa sejarah zaman Kerajaan Sriwijaya sampai masa penjajahan Belanda sebenarnya cukup jelas menggambarkan, idealnya seperti apa Kota Palembang dikembangkan. Sebutan *Venice from the east* yang pernah disandang ibu kota Sumatera Selatan ini semakin menguatkan kekhasan kota yang dibelah dan dikelilingi Sungai Musi dan anak-anak sungainya, sumber mata air untuk Palembang sangat melimpah karena Sungai Musi dan berbagai anak sungainya mengelilingi kota ini. Dari sisi geografis, Palembang sebenarnya mempunyai keunggulan dibanding banyak kota besar lainnya di Indonesia, yaitu kekhasannya sebagai *Venice from the east*. Namun, pola pembangunan pada era lalu sangat kuat dengan visi penyeragaman. Alhasil, Palembang yang kodratnya lebih tepat menjadi kota sungai dibentuk sedemikian rupa menjadi kota daratan sebagaimana kota-kota lain di Pulau Jawa. Pada masyarakat awal, Sungai Musi memiliki peran besar terhadap kehidupan masyarakat Palembang. Manusia hadir mendekatkan dirinya untuk hidup dan berkehidupan. Manusia mulai membentuk kelompok, membangun permukiman dan mengembangkan kebudayaan. Pengaruh ini akan berdampak pada jejak arsitektur yang dihasilkan, seperti hunian maupun bangunan lainnya, seni, kreativitas, busana, kerajinan, maupun cerita rakyat. Hasil-hasil peradaban tersebut akan merefleksikan dan merekam jejak-jejak pola pikir masyarakatnya. Namun, yang menjadi masalah adalah dibutuhkan perjuangan sangat besar dan tidak sebentar untuk mengembalikan Palembang ke kodratnya untuk mewujudkan peran dan keberadaan Sungai.

Pengantar

Masalah terpenting secara holistik wujud kebudayaan sungai dalam bentuk jejak arsitektur/artefak, aktifitas/kegiatan, dan gagasan konsep bermukim masyarakat telah meninggalkan Sungai Musi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberadaan/eksistensi sungai yang lebih dahulu ada daripada permukiman masyarakat tersebut. Permukiman yang terpengaruh pasang surut sungai tidak lagi berciri rumah bertiang/panggung seperti terlihat pada rumah tepi sungai di 3-4 ulu yang tidak lagi bertiang/panggung dan berada di bawah peil jalan depan rumah.

Metode

Pendekatan budaya secara holistik dalam tiga perspektif yaitu aktivitas, artefak, dan gagasan. Arsitektur sebagai jejak peradaban dapat dimasukkan sebagai artefak, namun melihat arsitektur tidak hanya pada fisiknya semata, karena menjadikan arsitektur tidak memiliki jiwa. Aktivitas itu menentukan ruang dan bentuk. Penelitian ini

arahnya memperkuat teori tersebut. Jika tidak, maka dapat mencari perlawanannya. Dalam observasi, dapat terlihat kecenderungannya. Pengambilan keputusan harus berdasar pada data dan fakta empiris. Melihat fisik arsitektur harus dengan aktivitasnya yang hidup dan pada akhirnya dapat dilihat pula konsep/gagasannya. Perspektif/paradigma yang menaungi penelitian, yaitu *advocacy/participatory* yang berupa *change-oriented*, serta metode yang digunakan: *mixed-method* (Creswell, 2008). Kategori sifat penelitian: deskriptif, eksploratif atau eksplanatori (Groat & Wang, 2002), dan pendekatanyang digunakan yaitu case-study (Creswell, 2012).

Tabel 1. Perubahan orientasi Permukiman di 3-4 Ulu Tahun 2004 dan 2017.

No	2014	2017	Perubahan	Luas
1	Tubuh Air/Sungai	Tubuh Air/Sungai	Tidak Berubah	11,95
2	Tubuh Air/Sungai	Permukiman	Berubah	0,03
3	Tubuh Air/Sungai	Rawa	Berubah	0,03
4	Tubuh Air/Sungai	Permukiman	Berubah	0,01
5	Tubuh Air/Sungai	Permukiman	Berubah	0,01
6	Permukiman	Permukiman	Tidak Berubah	0,09
7	Permukiman	Permukiman	Tidak Berubah	0,14
8	Permukiman	Rawa	Berubah	0,02
9	Tubuh Air/Sungai	Tubuh Air/Sungai	Tidak Berubah	11,95

Tabel 2. Perubahan orientasi Permukiman di 30 Ilir Tahun 2004 dan 2017.

No	2014	2017	Perubahan	Luas
1	Tubuh Air/Sungai	Tubuh Air/Sungai	Tidak Berubah	0,042
2	Rawa	Rawa	Tidak Berubah	0,305
3	Rawa	Rawa	Tidak Berubah	0,078
4	Rawa	Rawa	Tidak Berubah	0,048
5	Rawa	Rawa	Tidak Berubah	0,052
6	Tubuh Air/Sungai	Tubuh Air/Sungai	Tidak Berubah	0,013
7	Permukiman	Permukiman	Tidak Berubah	0,557
8	Permukiman	Permukiman	Tidak Berubah	3,55
9	Tubuh Air/Sungai	Tubuh Air/Sungai	Tidak Berubah	0,042

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (interaksi dengan objek/subjek dengan melihat/mengamati) atau arsip (peta, foto, buku, jurnal).

Pengumpulan data pada dasarnya dilakukan secara kualitatif yang merupakan metode dengan menggunakan metode-metode berupa pengumpulan data berupa pengamatan peran sungai terhadap permukiman, berupa wawancara mendalam dan studi literature. Pengamatan yang dilakukan difokuskan pada budaya bermukim yang berada di lokasi-lokasi di Palembang yang masih terdapat aktivitas yang berkaitan langsung dengan sungai musi seperti aktivitas bermukim rumah rakit di 1 Ulu, rumah panggung bertiang di sepanjang tepian Sungai Musi, aktivitas mandi cuci kakus (MCK), aktivitas mata pencaharian secara langsung (ketek, mencari ikan, warung perahu, bengkel ketek) serta aktivitas yang secara tidak langsung (penjual kumpang, balur atau ikan asin, dan lain-lain). Pada umumnya rumah-rumah tersebut sudah ada sejak 50 sampai rata-rata 100 tahun yang lalu, bahkan ada beberapa rumah yang terbilang sudah berumur hampir 200 sampai 300 tahun.

Pengamatan yang dilakukan lebih dikhususkan pada pengaruh sungai terhadap permukiman dengan mengamati aktivitas masyarakat, dan mengamati jejak arsitektur/artefak yang masih tersisa. Sementara wawancara yang dilakukan lebih difokuskan pada beberapa hal seperti pertama yaitu penelusuran mengenai pengaruh sungai terhadap permukiman dan aktivitas yang terjadi di tepian Sungai Musi Palembang yang dalam hal ini menyangkut tentang latar belakang, tujuan dan kebiasaan warga yang tinggal di tepian Sungai Musi. Kedua, penelusuran yang dilakukan lebih difokuskan pada analisa orientasi dan tata ruangnya yang terjadi sejak masih terdapat sungai sampai sungai sudah tidak ada lagi disekitar permukiman rumah limas tersebut. Hal ini juga mencakup tentang fungsi dari masing-masing ruangan terhadap makna dari bentuk dan penataan ruang terhadap penggunaan ruang bagi penghuninya sendiri. Ketiga, pengidentifikasian data-data yang berkaitan dengan permukiman tepi Sungai Musi. Hal yang paling penting pada bagian ini adalah cara pandang dan cara berpikir orang Palembang terkhusus pada masyarakat di kawasan 5 Ulu. Hal ini dilakukan agar dapat ditarik kesimpulan tentang pengaruh sungai musi terhadap permukiman tepi sungai dengan aktivitas yang terjadi di tepian Sungai Musi. Kemudian yang terakhir adalah upaya pengumpulan data sebagai penunjang yaitu data etnografi masyarakat Palembang. Data etnografi tersebut diantaranya adalah aktivitas, artefak, budaya, pola permukiman, budaya bermukim, jenis-jenis rumah limas yang masih ada sampai kepada hubungan sosial antar masyarakat dan kekerabatan sosialnya.

Dalam hal pengamatan wawancara yang dilakukan masing-masing pada masyarakat yang merupakan pemilik dari rumah yang diamati karena dianggap menguasai terhadap sejarah dan kebudayaan masyarakat Palembang.

Sementara itu, informasi yang diambil dipilih berdasarkan pertimbangan dari pemahaman dan pengetahuan dari orang yang diwawancarai atau informan. Dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan terdapat pedoman wawancara yang memudahkan dan memandu agar tidak keluar dari tujuan penelitian. Penelitian dari wawancara yang dilakukan bersifat fleksibel atau kebebasan seorang informan untuk menceritakan secara lebih dalam tentang pertanyaan yang sudah diajukan.

Setelah itu, hasil dari pengamatan dan wawancara dikombinasikan dengan data yang diperoleh dari studi literatur yang dilakukan. Terutama literatur yang berkaitan dengan pengaruh sungai terhadap permukiman tepian sungai Musi Palembang. Dalam penggunaan data yang dilakukan merupakan data yang ada didalam literatur-literatur yang sudah mengalami berbagai penafsiran dari penulisnya, sehingga data dilakukan dengan kajian ulang dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat dianalisis sesuai kebutuhan dari tujuan penelitian ini. Selain itu, hal ini juga digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada masing-masing pembahasan pada metode pengumpulan data antara studi literature, pengamatan, wawancara untuk kemudian saling melengkapi.



Gambar 1. Permukiman dan Rumah baru di tepi Sungai Musi Kelurahan 3-4 Ulu yang berada di bawah jalan dan tidak bertiang.

Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara-mendalam peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap pelaku aktivitas yang terjadi di Sungai Musi, seperti pedagang di rumah makan terapung dan penyewa perahu getek. Peneliti juga menggali informasi secara mendalam untuk mengetahui pola perilaku masyarakat terhadap sungai dan mencari tahu

mindset masyarakat terhadap pengaruh Sungai Musi terhadap permukiman masyarakat yang tinggal di tepian sungai

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian berdasarkan analisis data kualitatif atau kuantitatif yang digunakan untuk mengungkap temuan. Metode analisis merupakan metode untuk menyusun pengetahuan. Konten pengetahuan yang akan diungkap (yang dinyatakan dalam tujuan penelitian) mempengaruhi metode analisis data yang digunakan. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi (penelitian) terkait sebuah sistem yang terikat (bounded system) atau sebuah kasus/beberapa kasus secara detail melalui teknik pengumpulan data yang mendalam karena melibatkan beragam sumber informasi yang sangat banyak berkaitan dengan konteksnya. Studi kasus memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus, (2) berkapasitas untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, (3) untuk mengembangkan teori, (4) menggunakan berbagai sumber data dan (5) mencoba melakukan generalisasi ke teori (sementara). Studi kasus juga mendeskripsikan sebuah gambaran awal yang membutuhkan strategi dan faktor-faktor yang menjadi fenomena utama dalam penelitian.

Dalam hal ini, metode analisis yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang mana metode ini mengidentifikasi pemikiran masyarakat tepi Sungai Musi Palembang melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi tentang masih adanya pengaruh sungai tersebut. Sungai Musi sudah ada jauh sebelum keberadaan manusia. Manusia hadir mendekati dirinya untuk hidup dan berkehidupan. Manusia mulai membentuk kelompok, membangun permukiman, mengkristalisasi nilai-nilai kepercayaan, melekatkan religi, mengembangkan kebudayaan, dan menciptakan peradabannya. Keberadaan sungai memberi pengaruh terhadap proses-proses tersebut yang pada akhirnya mengaglomerasi menjadi budaya bermukim. Pada lokus permukiman yang dijadikan sebagai kasus penelitian yaitu permukiman yang masih terdapat kesenjangan antara gejala dan konteks (tepi sungai) pada kehidupan nyata. Tentu saja untuk menetapkan permukiman sebagai kasus tidaklah mudah. Permukiman penduduk yang dipilih sebagai kasus harus memenuhi kriteria holistik (terintegrasi), yaitu mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteksnya, serta nyata berdasarkan studi pengamatan di lapangan sehingga sebagai langkah awal diperlukan penjajagan lapangan. Kategori lain adalah permukiman yang diangkat sebagai kasus adalah permukiman yang memiliki karakteristik satu keunikan, entitas tunggal, sebagai satu kesatuan dengan lingkungan tepi sungainya yang saling berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Pakar sosiologi Talcott Parsons maupun pakar antropologi A.L. Kroeber (1958) pernah menganjurkan untuk membedakan antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep, dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola. Dalam rangka itu J.J. Hoiningmann (1954) membuat perbedaan atas tiga gejala kebudayaan, yakni (1) gagasan/ideas, (2) aktivitas/activities, dan (3) karya/artifacts.



Gambar 2a (kiri). Rumah lama bertiang rendah di 3-4 Ulu.

Gambar 2b (kanan). Rumah lama bertiang rendah di 3-4

1. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Namun demikian Koentjaraningrat di dalam bukunya menyarankan agar kebudayaan dibeda-bedakan sesuai

dengan empat wujudnya, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris (lihat gambar bagan). Lingkaran terluar, melambangkan kebudayaan sebagai: (1) artifacts, atau benda-benda fisik; (2) lingkaran berikutnya (lebih kecil) melambangkan kebudayaan sebagai system tingkah laku; (3) lingkaran lebih kecil berikutnya yang berada disebelah luar melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan; dan (4) lingkaran hitam yang letaknya paling dalam dan bentuknya paling kecil merupakan pusat atau inti dari seluruh bagan, melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Pendekatan arsitektur sebagai jejak peradaban dapat dimasukkan sebagai artefak, namun melihat arsitektur tidak hanya pada fisiknya semata, namun juga dari aktivitas dan kebudayaan. Sungai sangat berarti bagi masyarakat sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka memilih menetap di tepian sungai. Secara umum keberfungsian sungai menurut perspektif/sudut pandang masyarakat yang tinggal di tepian sungai menunjukkan kondisi yang relatif masih berfungsi, namun demikian sangat tergantung pada fungsi tertentu saja (Mentayani, 2005). Sampai saat ini penduduk yang bertahan tinggal di tepian sungai adalah penduduk yang telah turun-temurun tinggal dan hidupnya bergantung dari sungai. Pengaruh ini akan berdampak pada peradaban yang dihasilkan, seperti hunian maupun bangunan lainnya, seni, kreativitas, busana, kerajinan, langgam arsitektur maupun cerita rakyat. Hasil-hasil peradaban tersebut akan merefleksikan dan merekam jejak-jejak pola pikir masyarakatnya. Sungai Musi sejak awal pertumbuhan kota Palembang mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan permukiman di kota Palembang. Pola permukiman yang berbentuk linier di sepanjang tepian Sungai Musi, mengelompok dan menyebar di beberapa bagian tepi sungai. Penetapan pola pemukiman dipengaruhi oleh morfologi sungai, kedalaman sungai, kemudahan aksesibilitas ke dan dari sungai. Faktor kekeluargaan (hubungan keluarga) juga menjadi pertimbangan untuk membangun hunian dan kemudian menghubungkan jerambah pada hunian di tepian sungai. Bentuk rumah di tepian Sungai Musi berupa rumah panggung di atas tiang yang ditancapkan di tepian Sungai Musi dengan atap limasan, tetapi ada juga rumah-rumah yang didirikan di atas Sungai Musi berupa rakit-rakit yang disebut Rumah Rakit. Dalam catatan sejarah, rumah tersebut lahir dari sebuah kebudayaan vernakular dan pertumbuhan permukiman pertama di Palembang berawal dari permukiman yang berada di tepi Sungai Musi. Dalam hal ini, aktivitas bermukim warganya akan mencerminkan budaya dan peradaban sungai.



Gambar 3a (kiri). Permukiman Tepi Sungai 3-4 Ulu.

Gambar 3b (kanan). Permukiman Tepi Sungai 30 Ilir.

Sungai Musi pada awalnya sebagai faktor penggerak perkembangan kota di Palembang dan sekitarnya. Perkembangan sungai selanjutnya mengalami penyempitan, pendangkalan dan bahkan penimbunan di beberapa tempat sehingga tidak mampu menampung air, lalu menumpukannya ke sekitar. Banjir melanda, rumah rusak dan manusia menjadi korbannya. Sungai menjadi beban manusia, yang lebih banyak menimbulkan masalah dari pada memberikan manfaat. Dari hal tersebut membuat masyarakat mengembangkan konsep orientasi rumah dengan memperhatikan lapisan rumah dari tepi sungai dengan dua cara: 1) Pada rumah dilapisan pertama, teras belakang sebagai akses utama ke sungai, dan teras di depan rumah sebagai akses ke darat (jalan). Sementara rumah-rumah di lapisan 2 hingga 4 memiliki akses ke sungai dan tanah melalui jembatan yang ada di depan atau samping rumah. Titian berfungsi sebagai daerah melingkar dan interkoneksi antar sungai. Ruang air yang sebelumnya demikian luas, mulai dipersempit dengan kehadiran ruang daratan. Rumah-rumah sungai dan tepi sungai berkembang pesat, dan orientasi rumah ke darat, dan tidak lagi menjadikan sungai sebagai orientasi utamanya. Sungai cenderung menjadi daerah belakang. Hal tersebut membuat keberadaan permukiman yang masih dijumpai utuh di masyarakat di Palembang adalah karena ketergantungan dan keterikatan pada fungsi sungai hanya pada fase awal pembentukan permukiman hingga akhir 70-an. Perkembangan selanjutnya terjadi pergeseran orientasi permukiman yang mempengaruhi keberadaan hidup di tepian sungai. Bentuk-bentuk eksistensi yang mengalami adaptasi dan perubahan tetapi masih dapat ditemukan karakteristik / karakteristik yang menandainya

Tabel 3. Tabel Identifikasi Perubahan Orientasi Permukiman.

PERUBAHAN ORIENTASI PERMUKIMAN	KETERANGAN OPERASIONAL			
MESSO	Sarana dan prasarana infrastruktur	Berupa sungai dan jalan yang mengacu pada sejarah, fungsi, sebagai alat transportasi, arah posisi, material bangunan, konstruksi bangunan.	Material Konstruksi	Material Jenis material yang dipakai mulai dari atap, dinding, lantai, dan konstruksi bangunan. Material alamiah berupa dinding papan, lantai kayu, tiang kayu. Material pabrikan berupa atap genteng, seng, dinding beton, lantai keramik.
	Pola hunian, vernakular	Rumah-rumah disekitar tepian sungai Musi Palembang cenderung berpola linear tersusun memanjang di pinggir mengikuti bentuk sungai	Tradisi membangun dan berhuni	Bidang tanah yang dijadikan lokasi pembangunan, penyesuaian terhadap bentuk rumah yang akan dibangun, waktu pelaksanaan dan proses pembangunan.
FAKTOR-FAKTOR		Mata pencaharian/ekonomi, sosial budaya dan sistem kekerabatan masyarakatnya, suku yang beragam, cara pandang masyarakat, struktur pemikiran orang Palembang, aktivitas masyarakat sekitar, latar belakang budaya dan kebudayaan, budaya berkumpul, kedudukan permukiman terhadap kota, kondisi alam, keterikatan terhadap sungai, pengetahuan dan kesadaran, kondisi alam, identitas diri dan pembangunan di sela-sela anak sungai, serta aksesibilitas masyarakat.	FAKTOR-FAKTOR	Mata pencaharian/ekonomi, sosial budaya dan sistem kekerabatan masyarakatnya, suku yang beragam, cara pandang masyarakat, struktur pemikiran orang Palembang, aktivitas masyarakat sekitar, latar belakang budaya dan kebudayaan, budaya berkumpul, kedudukan permukiman terhadap kota, kondisi alam, keterikatan terhadap sungai, pengetahuan dan kesadaran, kondisi alam, identitas diri dan pembangunan di sela-sela anak sungai, serta aksesibilitas masyarakat.
	Bentuk Bangunan	Bentuk bangunan sederhana ada yang panggung dan bertingkat dan berpola linear pada posisi jalan dan jembatan.		
	Tipologi Bangunan	Tipe atau gaya bangunan beratap limas, pola dan tata ruang tersusun. Kategori bangunan berupa vernakular.		
	Fungsi Bangunan	Semua aktivitas utama dilakukan di dalam rumah, yaitu sesuai dengan pola dan jenis hunian penghuninya.		
Orientasi Bangunan	Fasad atau arah hadap bangunan mengacu pada letak pintu utama, pada posisi jalan dan jembatan atau aksesibilitasi. Orientasi menghadap ke			

Ruang air yang sebelumnya demikian luas, mulai dipersempit dengan kehadiran ruang daratan. Jika pada masa kolonial, orang-orang Belanda menggambarkan Kota Palembang sebagai kota yang tidak teratur dan kotor, maka hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan Pemerintah Kota Palembang pada saat itu. Penataan ruang daratan oleh pemerintah kota di mulai saat peresmian jembatan tersebut. Ruang air dengan rumah rakitnya mulai digusur untuk dijadikan rumah tiang di ruang daratan. populasi kota bertambah pesat seiring dengan adanya urbanisasi sebagai daya magnet dari modernisasi kota. Pada 1961 penduduk kota berjumlah 474,971 dan berkembang pesat menjadi 787,187 pada 1980.72 Penduduk mengikuti proses modernisasi kota justru

dengan sikap perluasan “ruang daratan”. Pemukiman wilayah pinggiran semakin diperluas khususnya pembentukan kampung di sepanjang jalan utara “buatan” Jepang menuju bandara. Penduduk mulai mengadopsi pola pembangunan kolonial dengan membuat rumah tinggal tanpa tiang, kampung-kampung tersebut dibentuk dengan menimbun rawa-rawa memakai tembokan (timbunan) tanah atau batu. Perbaikan kampung yang menjadi program Karsten dalam masterplan tahun 1936 tidak jalan karena jumlah penduduk kota yang semakin padat dan terpusat di daerah sentra. Seberang ulu yang diharapkan berkembang menjadi kota “modern”, sebaliknya tumbuh menjadi kampung-kampung sesak dan kumuh yang tidak terkendali. Masyarakat urban yang berdatangan dari dua arah mencoba mendesak kota, dari bagian utara seberang ilir datang dan berdiam masyarakat Banyuasin dan Sekayu. Sementara, “orang-orang uluan” yang datang dari “pedalaman” Sumatra Selatan berdiam di wilayah seberang ulu. Pembangunan dengan dasar menembok (menimbun) rawa-rawa mengakibatkan hilangnya sebagian besar “ruang air” dengan makin luasnya “ruang daratan”, sehingga air yang mengendap dan berpindah langsung ke Sungai Musi akan datang lagi dan meluap menjadi genangan banjir di kala musim hujan atau pasang laut. Proses adaptasi masyarakat atas ruang air di Palembang berpengaruh pada kehidupan masyarakat sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sungai pada masa lalu. Sungai Musi menjadi sumber kehidupan sebagai tempat mandi, mencuci, sebagai sarana transportasi. Namun kini kondisi sungai yang semakin kotor dan akses darat yang semakin mudah membuat peran vital sungai kian tergeser. Masyarakat memilih air PAM sebagai sarana memenuhi kebutuhan air sehari-hari dan memilih jalan darat sebagai akses utama transportasi. Masyarakat sudah jarang yang memiliki kendaraan sungai secara pribadi dan beralih menggunakan transportasi sungai dengan cara menyewa. Karena lebih praktis dan terjangkau, bebas dari biaya perawatan sehari-hari dan sewa kendaraan sungai tidak mahal karena cukup banyak. Berdasarkan pengamatan, rumah bertiang beserta bentuk rumahnya cukup adaptif mengingat bentang lahan wilayah Palembang yang hampir seluruhnya selalu tergenang air sehingga diperlukan tempat tinggal yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Hal ini juga merupakan cara masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa. Intesitas pemanfaatan sungai oleh masyarakat saat ini jauh berbeda dengan masa lalu. Terlihat dari punahnya tangga raja yang pada zaman dahulu berperan vital sebagai akses interaksi masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Hasil ekspedisi Kompas

dalam Jelajah Musi 2010 menggambarkan peran Sungai Musi masih tinggi, meski sudah terancam oleh daya dukung lingkungan yang cenderung merosot. Sungai Musi tidak hanya penting di masa lalu, tetapi jauh lebih penting lagi perannya di masa depan. Kekayaan alam dan aneka budaya bangsa Indonesia di sepanjang aliran Sungai Musi banyak ditemukan dan telah menjadi salah satu tempat lahirnya peradaban (*cradle civilization*) melahirkan budaya air (Budaya Musi). Pengembangan budaya air, industri wisata, permukiman, dan transportasi sangat bernilai di samping besarnya tantangan proses degradasi lingkungan yang berlangsung cepat. Kualitas Sungai Musi yang cenderung menurun, proses pendangkalan, pertumbuhan permukiman yang semakin padat serta kumuh yang terbangun langsung di atas permukaan tanah (non panggung) merupakan isyarat buruk datangnya kehancuran ekosistem di hulu dan sepanjang daerah aliran sungai. (Kompas, 2010). Peran Sungai Musi dan beberapa anak sungainya dalam pergerakan penduduk, perdagangan, dan pengiriman barang kebutuhan pokok saat ini tetap besar meskipun tidak seperti masa lalu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Sungai Musi sangat berpengaruh bagi masyarakat pada waktu itu sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka memilih menetap di tepian sungai. Mata pencaharian masyarakat tepian Sungai Musi sebagian besar adalah sebagai nelayan, pedagang, dan buruh harian, maka moda transportasi air yang sibuk hilir mudik di bantaran air Sungai Musi adalah perahu. Semakin berkembangnya jaringan transportasi darat, transportasi sungai tidak dianggap sebagai yang utama. Kondisi ini mengarah pada proses transformasi yang tidak sesuai kondisi budaya alamiah sungai dan menurunnya perhatian ke daerah tepi sungai, kemudian menurunnya kualitas hidup di daerah tepi sungai. Karakter kota sungai yang berasal dari sungai perkotaan mulai menjadi hancur dan menghilang. Mentayani (2016) dalam penelitiannya tentang Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin menjelaskan bahwa adanya eksistensi sungai hanya pada perkembangan awal. Terdapat koeksistensi sungai dan jalan seiring perjalanan waktu, dan adanya dominasi jalan darat mengiringi penurunan eksistensi sungai dalam kehidupan bermukim.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai adalah faktor kekerabatan, budaya berhuni dan berkumpul, tradisi membangun dan pengetahuan tentang material konstruksi, fungsi komersial dan industri di sungai sedang dan kecil serta faktor ketergantungan pada sungai, akses dan kemudahan mempengaruhi pembentukan fungsi area dan bangunan. Eksistensi sungai dipengaruhi kekuatan bertahan, dan proses bertransformasi. Proses perubahan tersebut berdasarkan waktu serta transformasi sosial budaya masyarakat yang menetap, muncul melalui fungsi-fungsi area, bangunan area dan fungsi bangunan dan terbentuk melalui proses yang panjang, tidak terencana dan berkembang secara alami di tepi sungai maupun di sungai besar, yang terdapat fungsi komersial dan industri, sedangkan di tipe sungai menengah dan kecil mayoritas didominasi oleh fungsi hunian. Proses yang cenderung berubah dan menurun eksistensinya secara rinci berdasarkan komponen permukiman adalah 1) Pola permukiman yang berhubungan dengan tepi sungai dan jalan, 2) Perubahan tipe dan fungsi bangunan dari lama ke baru atau dari *Platform House* (rumah panggung/ rumah yang dibangun di pinggir sungai) ke *Brick House/Land Oriented House* (rumah bata /rumah yang berorientasi ke darat), 3) Perubahan penggunaan bahan bangunan dari bahan tradisional kayu ke bahan yang modern yaitu beton/bata. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya eksistensi maupun perubahan orientasi antara lain adalah, sungai mengalami penurunan fungsi, pendangkalan dan bahkan penimbunan di beberapa tempat sehingga tidak mampu menampung air, faktor sosial dan ekonomi, serta sumber daya dan mata pencarian.



Gambar 4. Permukiman dan Rumah lama di tepi Sungai Musi Kelurahan 3-4 Ulu yang berorientasi jalan darat.



Gambar 5. Permukiman dan Rumah baru di tepi Sungai Musi Kelurahan 3-4 Ulu yang berada di bawah jalan dan tidak bertiang.



Gambar 6. Permukiman dan Rumah lama di tepi Sungai Musi Kelurahan Kuto Batu yang tidak bertiang dan tata ruang berubah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: 1. Semakin tua artefak fisik rumah panggung tepi Sungai Musi akan semakin rendah tiang panggunnya. 2. Masyarakat mengembangkan konsep orientasi dengan dua cara : Pada rumah dilapisan pertama, teras belakang sebagai akses utama ke sungai, dan teras di depan rumah sebagai akses ke darat (jalan). Sementara rumah-rumah di lapisan 2 hingga 4 memiliki akses ke sungai dan tanah melalui jerambah sedangkan titian berfungsi sebagai daerah yang interkoneksi antar sungai. 3. Tata letak ruang semakin tua artefak masih mengacu konsep depan-tengah-belakang dan kepala-badan-kaki. 4. Di balik perubahan orientasi, posisi, bentuk, dan tata letak hunian tepi sungai terungkap adanya perubahan orientasi permukiman masyarakat tepi sungai sebagai pengaruh perubahan/menurunnya eksistensi Sungai Musi Palembang menjadi dominasi ruang daratan, 5. transformasi pada pemukiman tepi sungai terbagi menjadi 3 fase yaitu fase eksistensi, ko-eksistensi dan dominasi jalan darat. Keterbatasan material konstruksi serta minimnya pengetahuan membangun di tepian sungai dan jaminan kelayakan di darat lebih menjadi latar belakang semakin bergesernya peran sungai dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian permukiman tepi sungai dengan geografi yang luas dan memanjang seiring dengan kompleksitas hambatan dan tantangan dalam ketersediaan data. Mengingat kondisi rumah-rumah permukiman tepi sungai yang banyak dalam kondisi yang kosong ditinggalkan penghuninya sehingga sulit dilacak informasi data primernya. Kebaruan temuan penelitian ini yaitu menggunakan kombinasi strategi kualitatif dan kuantitatif dalam eksplorasi temuan berdasarkan studi kasus. Kelebihan penelitian ini yaitu dari segi komprehensif pembahasan faktor yang melihat permukiman dari segi artefak arsitektur saja. Sedangkan kekurangan dari temuan yaitu tidak didukung alat ukur dalam merekam pengaruh ketinggian rumah panggung terhadap pasang Sungai Musi. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan dengan lokus geografi sungai dan fokus yang berbeda akan memperkaya khasanah ilmu

pengetahuan dalam rangka membentuk mozaik yang utuh pengetahuan asli perencanaan permukiman tepi sungai. Hasil penelitian ini diharapkan berdampak pada upaya-upaya melengkapi dan memperkaya pengetahuan arsitektur lokal. Selain itu juga, hasil penelitian ini akan menjadi titik berangkat terhadap penelitian-penelitian berikutnya baik pada bidang dan lokus yang sama atau bidang dan lokus lainnya yang berbeda. Secara keberlanjutan, penelitian pengaruh sungai terhadap permukiman tepi Sungai Musi memiliki potensi untuk direplikasi kembali ataupun diinduksi pada penelitian-penelitian lain mengenai budaya bermukim tepi sungai lain.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Habraken, N. J. (1976). *Variations: The Systematic Design of Supports*, MIT Cambridge. Massachusetts.
- Hadinata, I. Y. (2017). *Transformasi Kota Sungai Rawa Banjarmasin*. Disertasi, Fakultas Teknik UGM.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. (2016). Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Jurnal INERSIA*, 12 (1), 13-24.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. (2014). Kajian Transportasi Sungai Untuk Menghidupkan Kawasan Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *TATALOKA*, 16 (1), 1-17.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. (2017). Physical Analysis of Formal and Informal Integration in Urban Riverside Settlement. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 33 (1), 115-123.
- Hapsari, O. E., & Prianto, K. (2017). Peningkatan Kualitas Permukiman Dengan Pendekatan Disain pada Bantaran Sungai Mergan di Kelurahan Kebonsari, Malang. *Emara*, 2 (2), 78-85.
- Khaliesh, H., Widiastuti, I., & Budi, B. S. (2012) Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting Di Pontianak. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropolologi 1; cetakan keempat*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Kusdiwanggo, S., et al. (2016). *General Application Data DIPI research*, unpublished.
- Kusdiwanggo (2016). *Pancer-Pengawinan sebagai konsep spasial masyarakat adat budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar*. Disertasi, Institut Teknologi Bandung.
- Mardhani, H. (2012). Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Barito Puruk Cahu. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7 (2), Desember 2012. ISSN 1907-8536.
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., Anwar, W. F. F Model, U. R. S. (2014). Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Jurnal Permukiman 9 (1)*, 17-27.
- Mentayani, I. (2001). *Karakteristik Permukiman Tradisional Tepi Sungai Martapura, Kal-Sel*. Tesis. Unhas. Tidak dipublikasikan.
- Mentayani, I. (2005). *Tipomorfologi Rumah di Atas Air di Kota Banjarmasin*. Hibah Dosen Muda. Dikti.
- Mentayani, I. (2015). *Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai di Kota Banjarmasin*, Disertasi 2015, Universitas Gadjah Mada.
- Mentayani, et al. (2009). *Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai di Kota Banjarmasin*
- Mentayani, I. (2016). Identitas dan Eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin, *Seminar Nasional 2016*, Universitas Lambung Mangkurat.